

MEWUJUDKAN EKOSISTEM PENDIDIKAN KREATIF DAN BERKELANJUTAN; ANALISIS SINERGI DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TIMUR DAN SEKOLAH

Fima Catur Nandita¹, Muhammad Thohir², Mardiyah³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email: fimaacaturnd@gmail.com¹, muhhammadthohir@uinsa.ac.id²,
ummi.mardiyah@uinsa.ac.id³

Abstrak: Pendidikan pada era abad 21 dituntut untuk mampu mencetak generasi yang kreatif, inovatif, adaptif, kompetitif, serta berorientasi pada keberlanjutan. Upaya mewujudkan ekosistem pendidikan kreatif dan berkelanjutan memerlukan sinergi yang kuat antara pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan, khususnya Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan sekolah sebagai ujung tombak implementasi kebijakan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk sinergi yang terjalin antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan kreatif dan berkelanjutan, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan penting dalam pelaksanaannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap pihak Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur serta dokumentasi kebijakan, program, dan laporan pelaksanaan di lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan sekolah tercermin dalam berbagai program inovasi, digitalisasi pembelajaran, penguatan kapasitas guru, dan pengembangan layanan administrasi. Meski demikian, implementasi program masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan pemahaman antar pihak, dan keberlanjutan program yang belum merata. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kolaboratif yang lebih intensif, penguatan komunikasi, serta konsistensi dalam monitoring dan evaluasi agar ekosistem pendidikan kreatif dan berkelanjutan dapat terwujud secara optimal.

Kata kunci: Ekosistem Pendidikan; Kreatif; Berkelanjutan; Sinergi; Jawa Timur.

Abstract: Education in the 21st century is required to produce a generation that is creative, innovative, adaptive, competitive, and sustainability-oriented. Efforts to realize a creative and sustainable educational ecosystem demand strong synergy between policymakers and educational practitioners, particularly between the East Java Provincial Education Office and schools as the main agents of policy implementation. This study aims to analyze the forms of synergy established between the East Java Provincial Education Office and schools in creating a creative and sustainable educational ecosystem, as well as to identify key opportunities and challenges in its implementation.

The research employed a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with representatives from the East Java Provincial Education Office and documentation of policies, programs, and field implementation reports. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing final conclusions.

The findings indicate that the synergy between the East Java Provincial Education Office and schools is reflected in various innovation programs, digital learning initiatives, teacher capacity strengthening, and administrative service development. However, program implementation still faces several obstacles, such as limited resources, differing understandings among

stakeholders, and uneven program sustainability. Therefore, more intensive collaborative strategies, strengthened communication, and consistent monitoring and evaluation are needed to optimally realize a creative and sustainable educational ecosystem.

Keywords: Educational Ecosystem; Creativity; Sustainability; Synergy; East Java.

Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi informasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi sektor pendidikan. Dunia kerja dan masyarakat mengharuskan generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dituntut memiliki keterampilan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kompetensi penting bagi siswa untuk beradaptasi dengan perubahan global dan kebutuhan dunia kerja. (2024) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu komponen utama dalam proses pelaksanaan program kegiatan sekolah di wilayah Jawa Timur.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur sebagai unsur pelaksana urusan pemerintahan di bidang pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan transformasi pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.) Sementara itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 jo. PP Nomor 13 Tahun 2015 menegaskan pentingnya kompetensi tenaga pendidik, penyediaan sarana, serta pengembangan standar pendidikan sebagai landasan bagi terciptanya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, n.d.) Dalam konteks ini, pendidikan harus bertransformasi menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan yang perlu dikembangkan adalah membangun ekosistem pendidikan kreatif. Industry kreatif tidak bisa direalisasikan dari industrinya, tapi harus dari sumber daya manusianya melalui dan kuncinya pada pendidikan kreatif. Sejalan dengan semangat transformasi tersebut, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur terus berupaya menciptakan ruang bagi sekolah-sekolah untuk mengembangkan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kesenjangan yaitu; (1) inovasi pendidikan di Jawa Timur belum merata, karena sekolah-sekolah di daerah perkotaan cenderung lebih maju dibandingkan sekolah di wilayah pinggiran atau pedesaan. (2) banyak inovasi yang muncul hanya pada saat lomba atau proyek tertentu, namun tidak berlanjut sebagai budaya sekolah. (3) transformasi digital belum berjalan optimal karena keterbatasan infrastruktur dan kompetensi guru. (4) masih ada guru dan tenaga kependidikan yang cenderung menggunakan metode konvensional sehingga kurang siap menjadi agen inovasi. (5) praktik baik dari sekolah inovatif seringkali tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit direplikasi oleh sekolah lain. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga masih menjadi kendala nyata dalam mendukung lahirnya inovasi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, East Java Innovative Education Summit (EJIES) hadir sebagai sebuah wadah kompetisi dan apresiasi terhadap karya inovatif sekolah di Jawa Timur. Program ini tidak hanya dirancang sebagai ajang perlombaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan budaya inovasi di lingkungan pendidikan. Inovasi yang diikutsertakan dalam EJIES harus sudah berjalan dan menunjukkan dampak nyata di sekolah masing-masing, sehingga memiliki nilai keberlanjutan dan dapat direplikasi oleh sekolah atau lembaga pendidikan lain. Melalui EJIES, sekolah didorong untuk menghadirkan solusi kreatif terhadap tantangan pendidikan, mulai dari pembelajaran, layanan manajemen, pengembangan siswa, hingga pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, inovasi yang lahir tidak hanya memberi manfaat bagi sekolah penyelenggara, tetapi juga dapat menjadi model pembelajaran bagi sekolah-sekolah lain di Jawa Timur, bahkan di tingkat nasional.

Melalui EJIES, sekolah didorong untuk menghadirkan solusi kreatif terhadap tantangan. Dengan demikian, EJIES merepresentasikan upaya sistematis Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dalam mendukung transformasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Namun, kajian akademik mengenai efektivitas dan keberlanjutan program ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran EJIES dalam mewujudkan ekosistem pendidikan kreatif dan berkelanjutan di Jawa Timur..

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sinergi antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan kreatif dan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kebijakan, program, serta proses implementasinya. dengan informan kunci yang meliputi pejabat Dinas Pendidikan Provinsi

Jawa Timur dan Cabang Dinas Pendidikan. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi terhadap kebijakan tertulis, program inovasi, laporan pelaksanaan, dan berbagai arsip resmi yang relevan untuk memperkuat temuan wawancara. (Waruwu, 2024).

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk menghasilkan temuan yang valid. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan wawancara semi-terstruktur (masing-masing 60-90 menit) mengeksplorasi pengalaman, tantangan, dan makna East Java Innovative Education Summit (EJIES). Contoh pertanyaan meliputi: " *mengapa* EJIES dibentuk dan *bagaimana* peran sinergi antara Dinas dan sekolah terwujud." Observasi Partisipatif selama 180 jam observasi mendokumentasikan praktik nyata dalam rapat, ruang kelas, dan rutinitas harian, dengan jurnal reflektif untuk membedakan perilaku yang diamati dari interpretasi peneliti. Analisis Dokumen terkait kebijakan sekolah, notulen rapat, dan rencana strategis dianalisis untuk melakukan triangulasi.

Temuan dan Diskusi

Profil Program EJIES (East Java Innovative Education Summit)

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan program pengembangan inovasi pendidikan melalui Program Inovasi Sekolah yang dilaksanakan bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dan *Jawa Pos*. Program ini kemudian melahirkan East Java Innovative Education Summit (EJIES) yang menjadi pusat inovasi pendidikan terbesar di Jawa Timur. Kegiatan EJIES diikuti oleh seluruh lembaga pendidikan tingkat SMA, SMK, dan SLB, serta melibatkan seluruh kantor cabang dinas, bidang, Unit Pelaksana Teknis (UPT), dan kesekretariatan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Menurut pernyataan Ety Prawesti selaku Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, mengungkapkan bahwa, "EJIES tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga menjadi platform untuk berbagi praktik-praktik terbaik di bidang pendidikan dan sumber inspirasi bagi berbagai lembaga pendidikan di seluruh Jawa Timur. Melalui kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, kegiatan ini merupakan langkah strategis dalam mewujudkan visi pendidikan Jawa Timur yang lebih maju, inovatif, dan berdaya saing."

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori inovasi pendidikan yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam teori *Diffusion of Innovations* menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dan diadopsi melalui proses komunikasi dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks pendidikan, inovasi dapat berupa metode pembelajaran, strategi evaluasi, pemanfaatan teknologi, maupun pengelolaan institusi pendidikan.

Lebih lanjut, Rogers mengemukakan bahwa proses adopsi inovasi terdiri atas lima tahapan, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (pembujukan), *decision* (keputusan), *implementation* (penerapan), dan *confirmation* (konfirmasi). (Ong et al., 2022) Keberhasilan inovasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh adanya forum atau wadah yang memungkinkan pendidik untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik, sehingga inovasi dapat diterima dan diterapkan secara luas.

East Java Innovative Education Summit (EJIES) secara resmi diselenggarakan pertama kali pada tahun 2021. Namun, jauh sebelum itu, tepatnya pada tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 masih melanda Indonesia, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur telah menginstruksikan sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan lomba inovasi bertema *penanganan Covid-19*. Lomba inovasi tersebut bersifat tematik dengan tema yang berbeda setiap tahunnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yoso Susrianto, selaku Penelaah Teknik Kebijakan pada Bagian Penyusunan Program dan Anggaran Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur telah melakukan sosialisasi program inovasi tersebut sebagai langkah persiapan pelaksanaannya. Mekanisme penyelenggaraan EJIES meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) pendaftaran dan seleksi administratif, (2) presentasi atau pameran karya inovasi, (3) penilaian oleh tim juri yang terdiri atas akademisi, praktisi pendidikan, dan pakar teknologi, serta (4) tahap monitoring dan evaluasi. Kriteria penilaian tidak hanya menekankan pada kebaruan ide, tetapi juga pada aspek kemanfaatan, keberlanjutan, dan replikasi. Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 jo. PP Nomor 13 Tahun 2015, yang menegaskan pentingnya pengembangan standar pendidikan dan kompetensi pendidik untuk menciptakan sistem pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Partisipasi sekolah dalam East Java Innovative Education Summit (EJIES) terus menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Program ini wajib diikuti SMA/SMK/SLB Negeri maupun Swasta. Rinciannya, 788 sekolah negeri dan 3.269 sekolah swasta Pada pelaksanaan tahun 2025, tercatat sebanyak 19.720 karya berhasil dikirimkan oleh para peserta dari berbagai wilayah di Jawa Timur. Antusiasme terbesar terlihat di Kediri, yang menempati urutan pertama dengan 4.500 pendaftar dan 4.197 karya. Posisi berikutnya ditempati oleh Bojonegoro dengan 3.538 pendaftar dan 3.275 karya, disusul Ponorogo dengan 2.704 pendaftar, serta Bondowoso yang mencatatkan 2.383 karya. Data tersebut menggambarkan tingginya minat sekolah-sekolah di berbagai daerah untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam menciptakan inovasi pendidikan melalui ajang EJIES. Tema setiap tahunnya berbeda tergantung dari pusat jadi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur kemudian menyeleksi sekolah-sekolah yang inovasinya relevan dengan tema untuk diikutsertakan dalam lomba. (Shohibul, 2025)

Tabel 1.
Kategori Inovasi yang Dilombakan dalam EJIES 2025

No	Kategori Inovasi
1	Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran
2	Teknologi dalam Pendidikan
3	Peningkatan Kapasitas Guru, Pemberdayaan Siswa
4	Kolaborasi Sekolah dengan Masyarakat/Industri
5	Pengelolaan Sekolah yang Efisien dan Berkelanjutan
6	Inklusi dan Pendidikan Khusus
7	Pengembangan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Non-formal
8	Implementasi Sekolah Ramah Anak
9	Pengembangan Kelembagaan Pendidikan

Peran EJIES dalam Transformasi Pendidikan di Jawa Timur

Sebagai salah satu instrumen kebijakan pendidikan, East Java Innovative Education Summit (EJIES) memainkan peran strategis dalam mendukung agenda transformasi pendidikan yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang apresiasi bagi pelaku pendidikan, tetapi juga menjadi katalis bagi lahirnya ekosistem pendidikan kreatif. Melalui EJIES, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan terdorong untuk merancang serta mengimplementasikan ide-ide inovatif yang mampu menjawab tantangan zaman, baik dalam aspek pembelajaran, manajemen sekolah, maupun pemanfaatan teknologi digital.

Kehadiran EJIES selaras dengan semangat pendidikan kreatif yang menekankan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai fondasi pertumbuhan industri kreatif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah peserta EJIES berhasil mengimplementasikan inovasi yang memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Salah satu contoh menonjol adalah SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi, yang berhasil menorehkan prestasi membanggakan melalui karya inovatif yang diinisiasi oleh Abdullah, S.Pd., M.T. Inovasi bertajuk "*Akselerasi Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Artificial (AI) Terintegrasi WhatsApp dalam Meningkatkan Pembelajaran Berkualitas bagi Guru di SMAN 1 Glagah Banyuwangi*" ini terpilih sebagai salah satu dari 50 Inovasi Terbaik EJIES 2025. Program tersebut memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) melalui sistem Ganesha RAV (Robot Assistance Virtual) berbasis WhatsApp yang dikembangkan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Teknologi ini terbukti mempermudah guru dalam menyiapkan pembelajaran yang efisien sekaligus mempercepat proses adaptasi terhadap pembelajaran digital di era abad ke-21. (Mohammad Syahid, 2025)

Inovasi serupa juga muncul dari SMA Negeri 1 Lenteng Kabupaten Sumenep, Pulau Madura, yang berhasil menempatkan lima gurunya ke dalam 250 besar tingkat Jawa Timur pada EJIES 2025. Di antaranya, Afifurrahman, S.Pd., Gr., M.M. dengan inovasi "*Simfoni Digital dalam Pembelajaran Informatika Fase F (Transformasi Pembelajaran melalui Ekosistem Aplikasi Berbasis Web dan Chromebook)*", yang menghadirkan model pembelajaran digital terpadu. Sementara itu, Aviatus Solichah, S.Pd. mengusung karya "*Dari Sampah Organik ke Panen Berkah*", yaitu program pemberdayaan siswa dalam budidaya sayuran organik berbasis eco-enzym. Selain itu, Ariyanto, S.Pd. memperkenalkan inovasi "*Sejarah dalam Genggaman Kata*" melalui pemanfaatan Word Wall sebagai media pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan efektif. (2025)

Secara teoretis, keberhasilan EJIES dalam menumbuhkan berbagai praktik inovatif sejalan dengan Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations*. Menurut Rogers, suatu inovasi dapat menyebar dengan efektif apabila memiliki lima karakteristik utama yaitu: (1) *relative advantage* (keunggulan relatif), (2) *compatibility* (kesesuaian dengan konteks penerapan), (3) *complexity* (tingkat

kesulitan untuk memahami), (4) *trialability* (kemampuan uji coba) dan (5) *observability* (kemampuan hasil inovasi untuk dilihat oleh orang lain). Selain itu, Rogers juga menekankan pentingnya peran agen perubahan (*change agents*) dan saluran komunikasi dalam mempercepat proses difusi inovasi. Berbagai inovasi yang lahir melalui EJJES mencerminkan sebagian besar karakteristik tersebut, sehingga memudahkan praktik-praktik baik untuk diimplementasikan dan direplikasi di sekolah lain secara lebih luas dan berkelanjutan. (Zahroh et al., 2025)

Lebih jauh, para ahli pendidikan menegaskan bahwa kesadaran kolektif dari seluruh pemangku kepentingan telah melahirkan tiga model perubahan atau inovasi pendidikan, yaitu: (1) Model Penelitian, Pengembangan, dan Difusi (*Research-Development-Diffusion Model*), (2) Model Pengembangan Organisasi (*Organization Development Model*), dan (3) Model Konfigurasi (*Configuration Model*). (Muhammad & Irmu, 2018) Penerapan model-model tersebut terlihat dalam praktik inovasi yang dikembangkan melalui EJJES. Sekolah-sekolah yang berhasil mempertahankan inovasi EJJES umumnya ditopang oleh kepemimpinan visioner, kompetensi guru yang unggul, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, sehingga memungkinkan terjadinya proses inovasi yang berkelanjutan dan berdampak luas pada peningkatan kualitas pendidikan. Efektivitas Program dalam Mendorong Inovasi Sekolah.

Keberlanjutan Inovasi Pendidikan sebagai Budaya Sekolah

Keberlanjutan inovasi pendidikan sebagai budaya sekolah merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa berbagai gagasan dan praktik pembaruan tidak berhenti pada kegiatan seremonial atau ajang kompetisi semata. Dalam konteks *East Java Innovative Education Summit* (EJJES), inovasi pendidikan diposisikan tidak hanya sebagai hasil karya yang ditampilkan, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang perlu diinternalisasikan dalam sistem dan budaya sekolah. Melalui EJJES, sekolah didorong untuk mengembangkan inovasi yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga inovasi tersebut dapat menjadi bagian dari kebiasaan kerja dan praktik pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah.

Bapak Yoso Susrianto, selaku Penelaah Teknik Kebijakan pada Bagian Penyusunan Program dan Anggaran Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur mengungkapkan "Lomba ini diselenggarakan pada tahun 2025, namun sebelumnya Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur telah melakukan pendataan terhadap sekolah-sekolah yang memiliki inovasi pendidikan. Selanjutnya, sekolah-sekolah tersebut dimonitoring secara berkelanjutan selama dua tahun untuk memastikan bahwa inovasi yang dikembangkan tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap proses dan hasil pendidikan. Melalui proses monitoring tersebut, inovasi yang dinilai memenuhi kriteria kemudian diseleksi dan dipresentasikan, dilanjutkan dengan tahap penyaringan yang ketat, hingga akhirnya diperlombakan pada tingkat Provinsi Jawa Timur."

Proses tersebut sejalan dengan teori inovasi pendidikan yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations*, yang menyatakan bahwa keberhasilan inovasi ditentukan oleh proses adopsi yang berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. (Fildzah Berliana Ramadhani & Heni Hayat, 2025) Monitoring inovasi selama dua tahun memungkinkan sekolah melewati tahapan implementasi dan konfirmasi secara nyata, sehingga inovasi yang dilombakan bukan sekadar gagasan atau dokumentasi, tetapi telah teruji keberlanjutan dan dampaknya dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Pemerataan Inovasi Pendidikan

Pemerataan inovasi pendidikan melalui Program EJJES 2025 menunjukkan komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam menciptakan akses yang setara terhadap pengembangan ide dan praktik inovatif di seluruh sekolah. Mengacu pada teori difusi inovasi Everett M. Rogers (2003), (Rahmawaty et al., 2025) penyebaran inovasi akan berjalan efektif apabila ada dukungan kelembagaan dan mekanisme pendampingan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kolaborasi antara Badan Riset dan Inovasi Daerah (Brida) Jawa Timur dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menjadi faktor penting dalam menjamin setiap inovasi, baik yang sudah matang maupun yang masih perlu pengembangan, tetap mendapat ruang untuk tumbuh. Skema *coaching clinic* memungkinkan sekolah-sekolah yang belum lolos seleksi untuk memperbaiki inovasinya dan berpartisipasi kembali pada tahun berikutnya, sehingga tidak ada sekolah yang tertinggal dalam proses pengembangan inovasi.

Selaras dengan pandangan Fullan (2001) tentang perubahan pendidikan yang berkelanjutan, (Sahra et al., 2025) keberhasilan EJJES terletak pada kemampuannya membangun kolaborasi lintas lembaga dan menumbuhkan budaya inovatif di semua satuan pendidikan. Program ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memberikan perhatian pada proses belajar, pendampingan, dan penguatan kapasitas inovator pendidikan. Dengan demikian, EJJES 2025 dapat dikategorikan sebagai model pemerataan inovasi pendidikan yang inklusif dan adaptif, karena memberi kesempatan yang sama bagi seluruh sekolah untuk berinovasi serta berkontribusi terhadap peningkatan

mutu pendidikan di Jawa Timur.

Tabel 2.

Partisipasi Karya Inovasi EJIES 2025 di Jawa Timur

Wilayah	Jumlah Pendaftar	Jumlah Karya Inovasi
Kediri	4.500	4.197
Bondowoso	-	2.383
Ponorogo	2.704	2.112
Bojonegoro	3.538	3.275
Total Keseluruhan	-	19.720
Sekolah Wajib: (788 Negeri, 3.269 Swasta)		

Pelaksanaan Transformasi Digital dalam Pendidikan

Transformasi digital di sekolah-sekolah Jawa Timur belum berjalan optimal akibat keterbatasan infrastruktur dan kompetensi digital guru, terutama di daerah terpencil. EJIES menjadi wadah strategis untuk memperkenalkan berbagai inovasi berbasis teknologi yang telah berhasil diterapkan di sekolah lain. Dengan hal ini, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur berkoordinir dengan cabang dinas untuk memantau dan menjadi penghubung komunikasi dengan dinas pendidikan provinsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Titin Suwanti, selaku Kepala Seksi Pelayanan dan Pemanfaatan Media Pendidikan UPT Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (TIKP) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur diperoleh informasi bahwa, "UPT TIKP memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi Program EJIES (East Java Innovative Education Summit)." Melalui optimalisasi teknologi informasi dan media digital pendidikan, UPT TIKP berhasil memperkuat penyebaran, publikasi, dan dokumentasi karya inovatif dari seluruh satuan pendidikan di Jawa Timur. Atas komitmen dan kinerjanya, UPT TIKP memperoleh sejumlah penghargaan tingkat nasional, di antaranya penghargaan dari Google for Education, pengakuan sebagai program kandidat sekolah rujukan Google, penghargaan Ki Hajar STEM dari Kemendikbudristek, serta predikat sebagai daerah pelopor dan daerah maju dalam pengembangan teknologi pendidikan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa integrasi digitalisasi pendidikan dengan inovasi daerah melalui EJIES mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan berbasis kolaborasi teknologi. ("Jawa Timur Raih Dua Penghargaan Kemendikdasmen Bidang Digitalisasi," n.d.)

Lebih lanjut, keberhasilan UPT TIKP dalam mendukung Program EJIES menarik perhatian berbagai daerah lain di Indonesia untuk melakukan studi pembelajaran. Beberapa pemerintah daerah seperti Provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, serta Kabupaten Maros di Sulawesi Selatan, tercatat telah melakukan studi tiru ke UPT TIKP Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Kunjungan tersebut bertujuan untuk mempelajari strategi pengelolaan teknologi pembelajaran, sistem digitalisasi inovasi, dan tata kelola pendidikan berbasis teknologi yang diterapkan di Jawa Timur. Fenomena ini menegaskan bahwa prestasi UPT TIKP tidak hanya memberikan dampak positif terhadap keberhasilan internal Program EJIES, tetapi juga menjadikan Jawa Timur sebagai model rujukan nasional (best practice) dalam pengembangan inovasi pendidikan dan transformasi digital di tingkat provinsi. Dengan demikian, sinergi antara UPT TIKP dan Program EJIES menjadi salah satu pilar utama dalam memperkuat daya saing pendidikan Jawa Timur di era modern.

Kendala dan Solusi Implementasi EJIES

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yoso Susriarto selaku penelaah Teknik kebijakan bagian penyusunan dan anggaran memperoleh informasi bahwa, Pelaksanaan inovasi pendidikan melalui Program EJIES di Jawa Timur menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari aspek sumber daya manusia, sistem administrasi, hingga pendanaan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru serta tenaga kependidikan dalam menyusun penelitian dan laporan inovasi secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan banyak potensi inovatif di sekolah belum terdokumentasi dengan baik. Selain itu, pelaporan inovasi

yang hanya dilakukan setelah tahap uji coba membuat proses pembinaan kurang optimal karena peluang untuk memberikan umpan balik sejak awal menjadi terbatas. Hambatan komunikasi antarinstansi juga menjadi faktor penghambat, sebab sekolah tidak dapat langsung berkoordinasi dengan dinas terkait tanpa melalui Dinas Pendidikan, sehingga memperlambat kolaborasi lintas sektor.

Di sisi lain, tantangan yang juga menonjol adalah keterbatasan sarana prasarana dan pendanaan inovasi. Banyak sekolah masih harus menanggung biaya pengembangan produk inovatif secara mandiri karena alokasi anggaran dari Dinas Pendidikan Provinsi terbatas. Evaluasi lapangan pun terkendala oleh faktor geografis dan jarak antarwilayah, sementara pemantauan berbasis aplikasi seperti IGA (Innovative Government Award) cenderung menitikberatkan pada aspek administratif. Selain itu, waktu implementasi yang panjang – minimal dua tahun agar inovasi dapat dinilai secara optimal – menjadi ujian tersendiri bagi keberlanjutan program. Meskipun demikian, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur terus berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pelatihan, pendampingan BRIDA dan ITS, serta pembentukan sistem *coaching clinic* untuk memastikan inovasi dapat berkembang secara merata dan berkelanjutan diseluruh sekolah di Jawa Timur. Ujar Aries Agung Paewai, selaku Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Untuk menjawab kendala tersebut, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memberikan solusi dengan mendorong kerja sama antara sekolah dan instansi terkait. Sebagai contoh, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Tata Boga yang ingin mengembangkan inovasi di bidang kuliner dapat bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Koperasi dan UKM, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Dalam hal ini, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur berperan membantu menghubungkan, mengomunikasikan, dan menegosiasikan kerja sama tersebut, sehingga inovasi yang dikembangkan sekolah dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Dan Dinas Pendidikan memberikan pendampingan syarat-syarat administrasi yang dipandu langsung oleh pegawai dinas pendidikan provinsi jawa timur.

Dampak EJIES terhadap Ekosistem Pendidikan Kreatif

Berdasarkan wawancara dengan Hamzah, selaku Pengawas sekolah Cabang Dinas Pendidikan Kab. Bangkalan diperoleh informasi Program EJIES memberikan manfaat yang luas bagi ekosistem pendidikan di Jawa Timur dengan dampak nyata pada berbagai level – mulai dari guru, kepala sekolah, hingga lembaga pendidikan dan instansi pemerintah daerah. Bagi guru, keikutsertaan dalam program ini mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode yang lebih kreatif, kolaboratif, dan berbasis inovasi. Guru juga merasakan pengurangan beban administrasi, karena sistem pelaporan dan dokumentasi program diarahkan untuk mendukung efektivitas kinerja, bukan sekadar pemenuhan formalitas. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan penelitian, lomba inovasi, serta pelatihan profesional yang diinisiasi oleh EJIES turut mendorong peningkatan profesionalisme guru, menjadikan mereka lebih reflektif, adaptif, dan inovatif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

Bagi kepala sekolah, program ini berkontribusi terhadap peningkatan kepemimpinan instruksional dan kemampuan dalam mengelola perubahan di lingkungan sekolah. EJIES menumbuhkan budaya manajemen berbasis inovasi, di mana kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran dan fasilitator kolaborasi antar warga sekolah. (Thohirin & Afifah, n.d.) Dampak positif juga dirasakan oleh lembaga sekolah secara keseluruhan melalui peningkatan mutu pendidikan serta efisiensi dan efektivitas tata kelola. Sementara itu, pada tingkat instansi, Program EJIES memberikan nilai tambah bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan meningkatnya kinerja inovasi daerah yang berdampak pada perolehan Dana Intensif Daerah (DID) dari pemerintah pusat. Sebagai bentuk apresiasi, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memberikan sertifikat penghargaan kepada pegawai yang aktif mendampingi kegiatan inovatif di sekolah, yang sekaligus menjadi motivasi dan penguatan budaya kerja berbasis inovasi di tingkat birokrasi pendidikan daerah.

Diskusi

Temuan penelitian ini berkontribusi pada kehadiran EJIES selaras dengan semangat pendidikan kreatif yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada siswa. Melalui program ini, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan terdorong untuk merancang serta mengimplementasikan ide-ide inovatif yang mampu menjawab tantangan zaman.

Pencapaian ekosistem pendidikan kreatif yang berkelanjutan memerlukan kerangka manajemen yang solid, dan dalam hal ini, prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) dapat memberikan panduan teoretis yang kuat. Rahmat Fauzi et al. (2025) menguraikan bahwa TQM adalah filosofi manajemen yang berfokus pada

upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*) serta memerlukan komitmen manajemen. Dalam konteks EJIES, komitmen manajemen puncak dari Dinas Pendidikan menjadi krusial untuk mentransformasi praktik inovasi dari sekadar ajang kompetisi menjadi budaya organisasi permanen di sekolah. Dengan menjadikan *perbaikan berkelanjutan* sebagai fokus, program inovasi yang lahir dari EJIES tidak akan berhenti setelah kompetisi berakhir, melainkan akan terus dipertahankan, dievaluasi, dan ditingkatkan, sehingga memastikan bahwa transformasi pendidikan Jawa Timur terwujud secara optimal dan konsisten.

Namun, pelaksanaan inovasi pendidikan melalui Program EJIES di Jawa Timur menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari aspek sumber daya manusia, sistem administrasi, hingga pendanaan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru serta tenaga kependidikan dalam menyusun penelitian dan laporan inovasi secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan banyak potensi inovatif di sekolah belum terdokumentasi dengan baik. Hambatan komunikasi antarinstansi juga menjadi faktor penghambat, sebab sekolah tidak dapat langsung berkoordinasi dengan dinas terkait tanpa melalui Dinas Pendidikan, sehingga memperlambat kolaborasi lintas sektor. Di sisi lain, tantangan yang juga menonjol adalah keterbatasan sarana prasarana dan pendanaan inovasi.

Dukungan UPT TIKP (Unit Pelaksana Teknis Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan) melalui optimalisasi teknologi informasi dan media digital pendidikan berhasil memperkuat penyebaran, publikasi, dan dokumentasi karya inovatif. Capaian ini menunjukkan bahwa integrasi digitalisasi pendidikan dengan inovasi daerah melalui EJIES mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan berbasis kolaborasi teknologi (Suwanti, 2025). Oleh karena itu, konsistensi kolaborasi antara dinas dan *stakeholder* (sekolah, ITS, media) menjadi kunci keberlanjutan program (Shohibul, 2025)

Kesimpulan

Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Pendidikan telah menempatkan inovasi sebagai unsur penting dalam pengembangan pendidikan, yang terlihat dari penyelenggaraan lomba inovasi tematik serta upaya sosialisasi kompetisi EJIES 2025 dengan beragam kategori yang menjangkau berbagai aspek pendidikan. Arah kebijakan ini menunjukkan komitmen untuk mendorong kreativitas, pembaruan praktik pembelajaran, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan melalui ekosistem inovasi.

Namun, implementasi program inovasi masih menghadapi kendala yang menghambat capaian secara merata, terutama terkait keterbatasan sumber daya, perbedaan pemahaman antar pihak, serta keberlanjutan program yang belum konsisten di semua satuan pendidikan. Kondisi tersebut berpotensi membuat inovasi berhenti pada kegiatan seremonial atau kompetitif semata, sehingga dampak nyata terhadap perbaikan praktik pendidikan dan peningkatan mutu tidak berlangsung optimal.

Karena itu, penguatan inovasi pendidikan memerlukan strategi kolaboratif yang lebih intensif melalui koordinasi lintas pemangku kepentingan, penguatan komunikasi program yang lebih jelas dan seragam, serta konsistensi monitoring dan evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Selain mendorong partisipasi, program juga perlu diarahkan pada pendampingan, replikasi praktik baik, dan penjaminan keberlanjutan agar terbentuk ekosistem pendidikan yang kreatif sekaligus berdaya tahan dalam jangka panjang.

Referensi

- <https://ejies.gtkjatim.id/>
Admin. (2025). Lima Guru SMAN 1 Lenteng Lolos 10 Besar Inovasi Ejies Jatim 2025. *Kabupaten Sumenep The Soul Of Madura*.
- Fildzah Berliana Ramadhani & Heni Hayat. (2025). Difusi Inovasi UMKM Kampung Lele Melalui Program Gesari Binaan PT Semen Jawa. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1570–1582. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5854>
- Jawa Timur raih dua penghargaan Kemendikdasmen bidang digitalisasi. (n.d.). *Antara Kantor Berita Indonesia*.
- Mohammad Syahid, S. (2025). Inovasi Teknologi AI di SMAN 1 Glagah Tembus 50 Besar Terbaik EJIES 2025. *SMA 1 Glagah Banyuwangi*.
- Muhammad, K., & Irmis, S. (2018). *Inovasi Pendidikan* (1st ed., p. 19). Wade Group National Publishing.
- OECD. (2024). *PISA 2022 Results (Volume III)* (p. 5).
- Ong, J. W., Rahim, M. F. A., Lim, W., & Nizat, M. N. M. (2022). Agricultural Technology Adoption as a Journey: Proposing the Technology Adoption Journey Map. *International Journal of Technology*, 13(5), 1090. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v13i5.5863>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (n.d.).
- Rahmawaty, I., Susanti, R., Maharani, S. D., & Anwar, Y. (2025). *Difusi Inovasi: Konsekuensi Inovasi*. 8.

- Sahra, A. P., Komalasari, K., Ismail Kayyis, I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3818>
- Shohibul, A. (2025). EJIES 2025 Apresiasi 250 Karya Terbaik dari 19.720 Inovasi Pendidikan se-Jawa Timur. *beritajatim.com*.
- Thohirin, A., & Afifah, L. (n.d.). *Inovasi Manajemen: Upaya Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Unggulan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Zahroh, J., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1288–1302. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1836>